"... Mengangkat Bangsaku sebagai Rakyat-Nya"

UMAT ALLAH MENJADI BANGSA MANUSIA

WIM VAN DER WEIDEN, MSF

Kalimat yang diambil dari lagu "Indah Tanahku" itu dirasakan tidak terlalu asing oleh seorang ahli Alkitab karena tidak sedikit kalimat seperti itu terdapat dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, kiranya berguna melihat secara singkat apakah refleksi iman umat Allah dalam Perjanjian Lama dapat menyumbang sesuatu pada refleksi kritis bersama dalam rangka perayaan 50 tahun Kemerdekaan Indonesia.

Dalam bagian pertama akan dilihat bagaimana bangsa Israel muncul dan berkembang dalam sejarah dan faktor-faktor manakah paling menentukan dalam proses itu. Kemudian, dalam bagian kedua akan dijelaskan bahwa Israel, atas dasar perkembangan refleksinya tentang Allah dan tentang hubungan Allah-Israel, dapat mengatasi suatu nasionalisme yang sempit dan berkembang ke arah pandangan universalistis. Dalam bagian ketiga akan dilihat sepintas bahwa dalam bangsa Israel, seperti dalam bangsa mana pun juga, dapat timbul godaan untuk memutlakkan kepentingan nasional di atas kepentingan individual, entah dalam konteks wajar entah dalam konteks penyalahgunaan kekuasaan oleh sejumlah penguasa.

I

Istilah yang paling kerap dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menyebut *bangsa* Israel adalah kata Ibrani *'am* yang pada intinya mempunyai nuansa "kumpulan orang sekeluarga", suatu kesatuan atas dasar kedekatan alami.[1] Meskipun nuansa itu dalam sejarah selanjutnya tidak

1. *Lih.* Speiser. E., "People' and 'Nation' of Israel, *JBL* 79(1960) 157-163; Lohfink, N., Beobachtungen zur Geschichte des Ausdrucks *'m YHWH*, dlm: Festschrift G.v. Rad,

selalu disadari, namun daftar-daftar silsilah yang menghubungkan seluruh bangsa Israel dengan satu orang Bapa Bangsa, Abraham, dan dengan Yakub, cucu Abraham, kerap kali dipakai untuk mengingatkan kembali orang-orang Israel akan asal-usul yang sama dan akan hubungan antarmereka sebagai saudara.

Dalam tradisi mengenai asal-usul yang sama termuat sejumlah informasi yang dapat diandalkan, namun sejarah bangsa Israel dan terutama masalah asal-usulnya jauh lebih rumit dan sukar daripada gambaran baku yang disajikan dalam banyak bagian Alkitab. Tidak sedikit kelompok dengan asal-usul yang amat berbeda dan dengan prasejarah yang sangat berlainan dari yang dibakukan dalam Kitab Suci merupakan bagian dari bangsa Israel pada zaman Raja-raja (± 1030-587). Selama masa Hakim-Hakim (± 1225-1030), melalui proses asimilasi, afiliasi, persekutuan politik, dan kekuatan senjata, berlangsunglah suatu pendekatan dan persatuan yang dikembangkan dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan kedua raja besar Daud dan Salomo (1010-930) yang menghasilkan bangsa Israel di dalam negara dengan nama yang sama: *Israel*.

Dalam proses yang lama dan tidak selalu transparan, faktor-faktor sosial-politik-militer amatlah penting, khususnya dalam fase terakhir. Menarik sekali untuk melihat bahwa dari permulaan ada dua faktor lain juga yang berpengaruh besar, yakni tekanan pada unsur "persaudaraan/sekeluarga" dan pada kesamaan agama.

Asal-usul yang Sama[2]

Dalam terbentuknya bangsa Israel, kelompok beberapa suku yang di bawah pimpinan Musa dapat keluar dari Mesir dan di bawah penggantinya Yosua memasuki Tanah Kanaan (agaknya suku Efraim, Manasye dan Lewi) merupakan inti yang di sekitarnya akan bergabung suku

---

1971, 275-305; Deutsch, R., The Biblical Concept of the "People of God", *SEAJT* 13/2 (1972) 4-13; Hulst, A.R., *'am/goj*", *THAT* II, 290-325; Murphy, R., Nation' in the Old Testament, *Concilium*, 101(1977) 71-77; Weiden, W. v.d., Umat Allah dalam Perjanjian Lama, dlm: Jacobs, T., ed., *Gereja menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta 1988, 15-31; Lipinski, E., *'am*, *ThWAT* VI, 177-194.

2. *Lih.* Vaux, R. d., *Histoire Ancienne d'Israel*, 2 vol., Paris 1971-1973; Herrmann, S., *A History of Israel in Old Testament Times* , London 1975; Lemche, N.P., Dever, W.G. , Carroll, R.P., "History of Israel", *ADB* III, 526-576.

dan kelompok lain. Karena itu, tradisi/warisan kultural dan keagamaan kelompok Musa-Yosua akan menjadi landasan dan kerangka bagi segala unsur baru yang bergabung dengan mereka. Dengan penyesuaian seperlunya, tradisi mengenai leluhur kelompok Yosua selangkah demi selangkah menjadi tradisi mengenai Bapa-Bapa Bangsa dalam suatu daftar silsilah yang lambat laun menjadi daftar silsilah yang baku.

Ternyata daftar silsilah itu tidak merupakan suatu fiksi artifisial saja tanpa banyak dampak pada bangsa. Sifat "sekeluarga" dengan akibat persaudaraan akan mewarnai seluruh hidup bersama, sebagaimana menjadi jelas dari koleksi-koleksi hukum tua yang sering menggunakan istilah "umat" (Ibr. *'am* dengan konotasi "keluarga" itu) dan "saudara". Demikian juga dalam pewartaan nabi penulis yang paling tua seperti Amos, Mikha, dan Yesaya, unsur persaudaraan amat ditekankan sebagai dasar dan tolok ukur dari hidup bersama sebagai bangsa.

Kesamaan Agama

Faktor pemersatu yang paling kuat sepanjang sejarah Israel adalah kesamaan agama. Pada periode pembentukan bangsa, kepercayaan akan Yahwe menjadi sumbangan paling berharga dari kelompok Musa-Yosua kepada mereka yang bergabung dengannya. Kelompok itu telah mengalami Yahwe sebagai Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan mengadakan perjanjian dengan mereka di Gunung Sinai: Bani Israel diajak menjadi umat (*'am* = keluarga) Yahwe dan Yahwe akan menjadi Allah mereka. Begitulah unsur "bersaudara" atau "sekeluarga" yang berakar dalam asal-usul yang sama menerima suatu dimensi yang baru, yakni "bersaudara dan sekeluarga dalam keluarga Yahwe". Melalui kewibawaan Yosua dan kelompoknya, kepercayaan kepada Yahwe akan berfungsi juga dalam kelompok dan suku lain yang bergabung dengan mereka. Yahwe diterima sekurang-kurangnya sebagai Allah pelindung bagi persekutuan suku yang muncul saat itu dan yang nanti pada zaman raja-raja akan diganti dengan kenyataan bangsa bersatu. Perayaan-perayaan besar bersama, seperti Pesta Paska, Pembaruan Perjanjian berkala, berpengaruh tidak hanya di bidang keagamaan melainkan juga dalam proses persatuan bangsa: dalam *'am YHWH* ("keluarga Yahwe" atau "umat Tuhan") semua dapat merasa diri saudara.

Dalam sejarah selanjutnya faktor agama akan membuktikan diri sebagai unsur pemersatu yang paling kuat sehingga kehancuran politik tidak akan menghancurkan bangsa Israel.

Lembaga Politik

Sama seperti banyak bangsa lain, sejarah Israel memperlihatkan peranan penting dari lembaga-lembaga politik dalam proses pembentukan bangsa Israel. Lembaga kerajaan khususnya, yang sekitar th. 1030 menggantikan semacam persekutuan suku, memberikan suatu impuls kepada proses persatuan suku-suku yang lamban itu. Khususnya raja kedua, Raja Daud, dengan bakatnya yang genial di banyak bidang berhasil memberikan kepada bangsanya suatu basis yang kuat dan aman: kerajaan Israel dengan ibukota Yerusalem menjadi negara yang strategis kuat dan yang semakin penting dan megah dengan perluasan wilayah hasil perjuangan militernya. Hidup di kerajaan sebesar dan sepenting itu menjadikan orang Israel bangga sebagai anggota bangsa Israel dan sekaligus menggeser rasa kesukuan. Orang yang kemarin masih berkata, "Aku ini orang Efraim," kini akan berkata, "Aku ini orang Israel dari suku Efraim," atau hanya "Aku ini orang Israel"!

Justru masa pemerintahan Daud dan Salomo yang lama itu dapat mengatasi – atau sekurang-kurangnya untuk sementara waktu membatasi – perbedaan, persaingan, dan perselisihan antarsuku sehingga semakin jelas keanggotaan bangsa Israel menjadi basis bagi jati diri. Daud bisa mencapai hasil itu dengan kekuatan senjata, sedangkan Salomo lebih cenderung menggunakan sistem administrasi yang efisien. Betapa hebat fungsi lembaga kerajaan selama raja-raja pertama itu bagi persatuan bangsa, akan menjadi jelas pada saat Salomo wafat: kerajaan bersatu akan terpecah menjadi dua kerajaan mini – kerajaan Selatan/Yehuda dan kerajaan Utara/Israel – tetapi bangsa Israel sebagai bangsa akan bisa bertahan sebagai kesatuan meskipun terpisah secara politik. Bahkan penggunaan nama kerajaan Israel untuk kerajaan Utara tidak bisa menghilangkan arti lain dari Israel, yakni kesatuan bangsa Israel, keturunan Bapa-bapa Bangsa, yang terikat dalam Perjanjian Sinai dengan Yahwe sebagai Allah nasional dari seluruh bangsa. Dalam pewartaan para nabi unsur kesatuan bangsa, atau lebih tepat kesatuan umat, selalu lebih penting daripada kenyataan dari kedua kerajaan. Meskipun dalam praktiknya nabi-nabi seringkali bertugas hanya di salah satu kerajaan, namun dalam pewartaannya mereka mengatasi batas politik, dan tidak jarang juga mengharapkan persatuan seluruh bangsa Israel sekali lagi di bawah pemerintahan seorang Daud baru.

Meskipun unsur nostalgia kadang-kadang terasa dalam pewartaan para nabi, namun tekanan dalam pewartaan mereka pada Israel sebagai bangsa dan umat Yahwe akan mempersiapkan jalan bagi kenyataan baru yang muncul sesudah masa kerajaan, yakni bangsa Israel yang

tidak lagi merupakan suatu entitas politik. Mulai dengan pembuangan sampai zaman Perjanjian Baru bangsa Israel menjadi suatu bangsa tanpa negara.

Bangsa Tanpa Negara

Setelah kerajaan Utara/Israel berakhir pada th. 722, kerajaan Selatan masih melanjutkan sejarahnya selama sekitar satu setengah abad sampai th. 587. Menyusul kemudian masa pembuangan. Sejak itu istilah Israel dipakai terutama untuk bangsa, walaupun kadang-kadang (khususnya dalam tinjauan kembali dan dalam impian/nubuat mengenai masa depan) rumusan "kerajaan Israel", bahkan kerajaan bersatu seperti pada masa pemerintahan Daud-Salomo, dapat muncul juga.

Dengan mengecualikan beberapa puluh tahun pada akhir abad kedua dan awal abad pertama (periode Makabé/Hasmoné), seluruh periode lima abad terakhir sejarah Perjanjian Lama merupakan periode penjajahan (Persia, Yunani, Romawi). Kata Israel tetap dipakai, dan kini dengan kedua arti ini: (1) sisa orang buangan dari kerajaan Yehuda lama yang pulang ke Palestina setelah masa pembuangan dan memandang diri sebagai kelanjutan sah dari seluruh bangsa Israel dulu; (2) semua orang keturunan dari bangsa Israel dari periode kerajaan dulu yang kini tersebar luas dari Mesopotamia sampai dengan Mesir Selatan dan pulau-pulau di Laut Tengah. Dalam periode ini unsur agama – kesetiaan kepada Allah tunggal dalam monoteisme yang ketat – menjadi semakin penting, khususnya karena tiada lagi realitas politik yang mempersatukan, kecuali dalam kenangan akan masa jaya dulu. Unsur agama juga menjadi alasan bagi pemberontakan di zaman Makabe yang menghasilkan suatu negara merdeka di Palestina selama beberapa puluh tahun.

II

Gagasan bangsa – atas dasar asal usul dan perkembangan selanjutnya – sangat erat berhubung dengan gagasan Yahwe Allah nasional, maka segala perkembangan dalam refleksi teologis mengenai Yahwe membawa juga akibat dan dampak bagi pengertian "kebangsaan".

Yahwe, Allah Nasional[3]

Berkat pembebasan dari Mesir dan Perjanjian Sinai sekelompok budak telah menjadi titik awal dari sesuatu yang dalam waktu sekitar dua ratus tahun berkembang menjadi suatu bangsa yang penting (zaman raja-raja besar Daud dan Salomo). Yahwe dipandang sebagai Allah nasional yang memperhatikan, melindungi, dan mengembangkan bangsa atau umat-Nya, sehingga orang Israel pada zaman kerajaan tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kalimat seperti dari lagu tadi, "Ia mengangkat bangsaku menjadi rakyat-Nya!" Sama seperti setiap bangsa lain, Israel mempunyai Allah nasional. Dan seperti lazimnya pada anggota bangsa lain, demikian juga orang Israel dapat mengungkapkan seluruh kebanggaan dalam Yahwe dan dalam cara yang dipilih Yahwe untuk berhubungan dengan umat atau bangsa-Nya. Demikianlah dikatakan dalam Kitab Imamat (Im 26:13),

> "Akulah Yahwe, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya kamu jangan lagi menjadi budak mereka. Aku telah mematahkan kayu kuk yang di atasmu dan membuat kamu berjalan tegak."

Justru berkat tindakan Yahwe, keadaan yang amat rendah dan hina hilang dan orang Israel bisa "berjalan tegak", lambang kemerdekaan dan harga diri! Dan di tempat lain Musa memberi dasar kepada rasa bangga atas perlakuan istimewa oleh Yahwe,

> "Sebab cobalah tanyakan, dari ujung langit ke ujung langit, tentang zaman dahulu, yang ada sebelum engkau, sejak waktu Allah menciptakan manusia di atas bumi, apakah ada pernah terjadi sesuatu hal yang demikian besar atau apakah ada pernah terdengar sesuatu seperti itu. Pernahkah suatu bangsa mendengar suara ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kaudengar dan tetap hidup? Atau pernahkah suatu allah mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain, dengan cobaan-cobaan, tanda-tanda serta mujizat-mujizat dan peperangan, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang besar, seperti yang dilakukan Yahwe, Allahmu, bagimu di Mesir, di depan matamu? Engkau

3. *Lih.* Schreiner, J., Theologie des Alten Testaments (NEB, Ergänzungsband), Würzburg 1995, 17-34.

diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Yahwelah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia... Karena Ia mengasihi nenek moyangmu dan memilih keturunan mereka, maka Ia sendiri telah membawa engkau keluar dari Mesir dengan kekuatan-Nya yang besar." (Ul 4:32-37).

Awal sejarah bangsa dihubungkan dengan tindakan kasih Tuhan. Demikian juga masa jaya Daud-Salomo diberi keterangan yang sama, sehingga muncul seruan ratu dari Syeba yang mengunjungi Raja Salomo,

"Terpujilah Yahwe, Allahmu, yang telah berkenan kepadamu sedemikian, hingga Ia mendudukkan engkau di atas takhta kerajaan Israel! Karena Yahwe mengasihi orang Israel untuk selama-lamanya, maka Ia telah mengangkat engkau menjadi raja untuk melakukan keadilan dan kebenaran." (1 Raj 10:9)

Sepanjang sejarah Israel tidak ada banyak periode jaya sehingga Israel tidak mempunyai banyak alasan untuk membanggakan diri di bidang politik, militer, atau ekonomi. Tetapi, kerap kali ada seruan kebanggaan yang berdasarkan kedudukan sebagai bangsa atau umat Yahwe, seperti dalam Mzm 33:12 "Berbahagialah bangsa, yang Allahnya ialah Yahwe, suku bangsa yang dipilih-Nya menjadi milik-Nya sendiri!" (*bdk.* Mzm 144:15) atau "Berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau? Suatu bangsa yang diselamatkan oleh Yahwe, perisai pertolongan dan pedang kejayaanmu". (Ul 33:29)

Yahwe Allah Satu-satunya[4]

Selama Israel mengenal Yahwe dan menghayati hubungan dengan-Nya sebagai Allah nasional, sama seperti bangsa lain mempunyai hubungan dengan allah nasional mereka, "martabat" Israel sebagai "umat Yahwe" tidak dipersoalkan karena sesuai dengan alam pikiran itu. Tetapi pada akhir periode kerajaan terjadi perkembangan refleksi teologis dari "Yahwe Allah nasional Israel" menuju ke monoteisme "Yahwe = Allah satu-satunya". Timbul kesulitan mengenai hubungan istimewa Israel dengan Yahwe Allah. Kalau Yahwe adalah Allah dari semua bangsa, maka apa kekhasan bangsa Israel? Dalam refleksi Israel kita melihat bagaimana muncul suatu istilah yang khusus, yakni *"segullâ"* (Kel 19:5; Ul 7:6; 14:2; 26:18). Kata ini berarti "harta khusus; milik istimewa", misalnya: seorang bapak keluarga mempunyai bermacam-macam ba-

4. *Lih.* Schreiner, J., op. cit., 214-244.

rang, seperti tanah, hewan, perabot pertanian dan rumah tangga, dsb.[5] Di samping itu ia mempunyai sedikit emas, perak atau batu-batu mulia sebagai harta istimewa. Oleh karena rumah waktu itu tidak terlalu aman terhadap pencurian, maka harta istimewa itu (di dalam dompet kecil) disimpan si bapak di bawah pakaian pada dadanya. Demikianlah Israel memandang diri: Allah memiliki seluruh bumi dan segala bangsa, tetapi kami bangsa Israel dipandang dan diperlakukan Yahwe Allah sebagai *segullâ*-Nya, sebagai harta-Nya yang istimewa yang disimpan dan dijaga secara khusus.

Nasionalisme dan Universalisme

Dalam refleksi selanjutnya, hubungan Israel dengan bangsa lain dalam relasi dengan Allah yang Esa muncul berulang kali dan tidak selalu dipikirkan dengan cara yang sama. Dalam garis besar dilihat dua kemungkinan ini:

- bila Allah akan mendirikan kerajaan-Nya, semua bangsa akan bisa menjadi "umat Allah"; peranan Israel di tengah bangsa-bangsa lain akan seperti peranan suku Lewi dalam kalangan bangsa Israel seluruhnya, yakni suku-imam yang memperhatikan dan memelihara hubungan Allah-umat timbal balik (mis. Yes 2:1-5; 42:6; 56:1-8; Yer 4:2; Za 14:16);
- bila Allah akan mendirikan kerajaan-Nya, Israel akan menjadi suatu kesatuan terbuka: semua bangsa akan bisa masuk dan bersama-sama dengan "Israel lama" menjadi "Israel yang baru", ahli waris dari seluruh karya penyelamatan Allah di masa lampau tetapi sekaligus suatu entitas yang baru (Mzm 47:10; 87; Yes 25:6-12; 66:18-19; Zef 3:9-10).

Demikianlah dapat dilihat suatu pandangan universalistis yang mengubah alam pikiran Israel/Yahudi secara mendalam.[6]

Perkembangan refleksi itu tidak terjadi begitu mudah dan lancar, dan dalam Kitab Suci tersimpan bermacam-macam halangan dan rin-

---

5. *Lih.* Lipinski, E., "*segullah*", *ThWAT* V, 749-752.

6. Sudah dalam pewartaan Amos ada contoh yang jelas dari pandangan universalistis, ketika nabi menekankan kesamaan semua orang di hadapan Tuhan, dan tindakan penyelamatan Tuhan juga bagi bangsa-bangsa lain,

"Bukankah kamu sama seperti orang Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?" demikianlah firman TUHAN. "Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor, dan orang Aram dari Kir?" (Am 9:7).

tangan. Misalnya, periode sesudah pembuangan, khususnya sejak pada pertengahan abad ke-5 semasa Nehemia dan Ezra berkarya di Yerusalem, ditandai oleh suatu nasionalisme fanatik yang amat bermusuhan terhadap segala unsur dari luar. Bertitik tolak dari pewartaan nabi Yehezkiel yang memandang pergaulan dengan unsur asing (Kanaan, Asyur, Babel) sebagai penyebab utama kemerosotan Israel dalam hal agama selama masa kerajaan, Ezra dan Nehemia ingin menciptakan suatu "benteng" keyahudian murni, tanpa pengaruh apa pun dari luar. Yang menjadi sasaran utama dari usaha mereka adalah penceraian segala perkawinan campur. Kisah Ezr 9-10 mengenai usaha penceraian itu menggambarkan secara mengerikan fanatisme yang ditanamkan oleh mereka berdua (*bdk.* Neh 13).

Reaksi Melawan Nasionalisme Sempit

Melawan nasionalisme yang sempit dan fanatik timbul reaksi yang tersimpan antara lain dalam dua kitab kecil, yakni Kitab Rut dan Kitab Yunus. Secara indah dan mengharukan, KITAB RUT memperlihatkan bagaimana seorang wanita muda dari Moab (asing!) menghayati kesetiaannya pada Naomi, ibu mertuanya. Atas desakan Naomi, untuk pulang ke kampung halaman dan mencari seorang suami di situ, Rut menjawab,

> "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam; *bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku*; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!" (Rut 1:16-17).

Selanjutnya diceriterakan bagaimana Rut dapat menjadi nenek dari raja Israel terbesar, Raja Daud. Sikap fanatik dalam Ezr 9-10 yang menuntut penceraian dan tidak membuka kemungkinan kepada wanita-wanita asing untuk bersikap seperti Rut jelaslah dikritik dan ditolak melalui kitab kecil ini.

Kitab Yunus menolak pikiran anti-asing yang sempit itu[7] dengan cara lain: dalam keempat bab dari kitab ini muncul hanya satu orang

7. Mengenai maksud kitab kecil ini ada cukup banyak perbedaan dalam kalangan ekseget. *Lih.* komentar baru dari Sasson, J.M., *Jonah (AB 24)*, New York etc., 1990; Simon, U., *Jona. Ein Jüdischer Kommentar*, Stuttgart 1994.

Israel, yakni seorang nabi, semua tokoh dan pelaku lain adalah orang "kafir" yang, menurut pendapat umum dan sempit dalam kalangan Israel sesudah pembuangan, tidak baik dan tidak diperhatikan Tuhan, sebab sama seperti Israel hidup hanya bagi Tuhan saja, demikian juga Tuhan hidup hanya untuk Israel saja! Yang paling tidak saleh – dari awal kitab sampai akhir – adalah nabi Yunus. Semua lain, entah itu para awak kapal atau para penduduk dari kota Niniwe, peka terhadap Tuhan dan rela mengikuti kehendak-Nya yang mereka dengar. Dengan sengaja dipilih penduduk kota Niniwe yang menurut anggapan dulu adalah kota paling jahat. Ternyata orang asing yang paling jahat lebih peka dan setia terhadap kehendak Allah daripada unsur paling baik di Israel, seorang nabi!

Dengan cara seperti itu sekelompok (kecil?) orang Yahudi mencoba melindungi gagasan universalistis dari masa lampau dan pewartaan para nabi mengenai karya keselamatan Allah nanti yang akan menguntungkan seluruh umat manusia melawan suatu alam pikiran terlampau sempit dan nasionalis yang hidup dalam kalangan Yahudi di Palestina selama abad-abad terakhir menjelang kedatangan Mesias. Perkembangan dalam Perjanjian Baru akan memberikan kepada pengharapan universalistis itu suatu isi yang melampaui pengharapan itu sendiri.

III

Koreksi universalistis terhadap nasionalisme yang sempit dan fanatik merupakan suatu perkembangan yang positif dan sesuai dengan inti pewartaan banyak nabi. Suatu koreksi yang lain, koreksi terhadap terlalu kuatnya tekanan pada kepentingan bangsa atau kepentingan nasional, muncul sekali lagi dalam pewartaan nabi-nabi dan juga dalam kitab yang paling lengkap menguraikan masyarakat ideal sesuai dengan cita-cita Perjanjian Sinai, yakni Kitab Ulangan.

Kitab Ulangan

Dalam kitab ini digambarkan dengan panjang lebar sejumlah ciri khas masyarakat Israel sesuai dengan cita-cita dari Perjanjian Sinai: masyarakat atau umat sebagaimana diharapkan Yahwe di dunia ini. Kitab Ulangan bukan suatu kumpulan undang-undang lengkap, melainkan lebih-lebih suatu buku renungan dengan sejumlah contoh dan pengarahan mengenai apa yang semestinya terjadi dalam umat Allah yang

bersaudara. Contoh itu memberikan arah kepada pemikiran orang Israel mengenai hak dan kewajiban semua warga negara, dari yang paling tinggi (raja) sampai yang paling rendah (budak).

Di samping kewajiban warga negara terhadap bangsa dan kepentingan nasional, ada juga perhatian terhadap hak pribadi di hadapan kepentingan nasional. Demikianlah dikatakan, misalnya,

> "Apabila baru saja seseorang mengambil isteri, janganlah ia keluar bersama-sama dengan tentara maju berperang atau dibebankan sesuatu pekerjaan; satu tahun lamanya ia harus dibebaskan untuk keperluan rumah tangganya dan menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi isterinya." (Ul 24:5)

Ayat ini sangatlah penting karena yang melatarbelakangi ayat adalah bangsa dalam keadaan terancam: keadaan perang atau keadaan sukar sehingga bangsa harus dibantu dengan kerja rodi dari para warga. Namun demikian, dikatakan di sini bahwa dalam situasi yang amat berbahaya itu kepentingan nasional tetap tidak mutlak menang atas segala kepentingan pribadi individual. Yang disajikan di sini sebagai contoh ialah kepentingan dua orang yang baru saja mengikat perkawinan. Di kalangan Israel waktu itu tidak lazim perkawinan didahului masa pacaran atau pertunangan, maka para mempelai memerlukan waktu untuk berkembang ke arah pasangan yang cocok dan selaras. Itu sebabnya selama satu tahun kepentingan itu menang atas segala kepentingan nasional, betapapun mendesaknya, seperti menjadi prajurit di masa perang atau ikut dalam kerja rodi pada waktu bangsa sungguh memerlukan uluran tangan dari semua warganya. Contoh itu adalah suatu perlindungan warga negara pribadi terhadap hak dan kewajiban nasional yang wajar. Sebagai pengarahan bagi refleksi Israel mengenai relasi kepentingan nasional dan individual ayat ini berharga sekali. Tidak begitu saja kepentingan nasional dapat dipandang selalu menang atas kepentingan pribadi, seperti yang rupanya kerap dipikirkan oleh para penguasa.

Kepentingan Nasional dan Penindasan

Yang ternyata terjadi jauh lebih kerap ialah penyalahgunaan kekuasaan oleh para penguasa, sehingga mereka berlaku sangat tidak adil terhadap warga negara dan menjadikan rakyat korban perampasan dan penindasan, dengan "kepentingan nasional" sebagai dalih. Barangsiapa mencoba menghalangi kejahatan itu bahkan menjadi sasaran dari

tuduhan "subversi", "sikap anti-nasional", dsb. yang dihukum berat. Sepanjang sejarah umat manusia, para penguasa sering melakukannya. Melalui nabi-nabi, Allah dengan amat jelas menyampaikan penilaian-Nya. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

Pada abad ke-8 sebelum Masehi keadaan Kerajaan Yehuda dinilai kritis karena ancaman yang semakin kuat dari luar negeri, maka pemerintah mengambil keputusan untuk memperkuat ketahanan nasional. Untuk itu sarana militer yang sudah ada, sejumlah benteng dan kota berkubu, dipugar dan diperkuat; sejumlah benteng dan sarana baru direncanakan. Guna memperlancar segala usaha itu, raja dengan pemerintahannya mengambil dua keputusan penting:

- sejumlah perwira dan pegawai tinggi akan ditempatkan di pedalaman untuk memimpin pembangunan proyek-proyek pertahanan itu;
- untuk mengalihkan hak milik atas tanah, rumah, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk memugar atau membangun sarana pertahanan, disusun suatu prosedur yang amat cepat dan sederhana, yang bahkan memungkinkan mengalihkan hak milik dari "tanah pusaka" yang dalam keadaan normal tidak bisa dialihkan.

Ternyata para pemimpin proyek tidak hanya melaksanakan tugas mereka dan memugar atau membangun banyak sarana pertahanan, tetapi mereka juga, tanpa *skrupule* apa pun, memperkaya diri dan sampai hati menyalahgunakan prosedur sederhana untuk merampas banyak sekali tanah dan rumah bagi diri sendiri, selalu dengan dalih "demi kepentingan nasional", sehingga orang yang berani protes atau melawan diproses sebagai pelaku subversi!

Dari ibukota Yerusalem Nabi Yesaya melihat tindakan para pemimpin proyek dan atas nama Tuhan menyampaikan penolakan Tuhan atas semuanya itu,

> "Celakalah mereka yang menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain dan hanya kamu sendiri yang tinggal di dalam negeri!" (Yes 5:8)

> "Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim!" (Yes 10:1-2)

Tetapi lebih dekat pada segala bentuk perampasan dan penindasan adalah Nabi Mikha yang sebagai semacam camat atau lurah mengalami semuanya itu dari dekat.[8] Dan Tuhan menyuruh dia mengungkapkan reaksi Tuhan,

> "Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya; yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusakanya! Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan" (Mi 2:1-3).

Hari kerja terasa terlalu pendek untuk melakukan segala kejahatan yang ingin mereka lakukan, maka malam hari sudah harus dipakai untuk merencanakan "kedurjanaan" yang sebelum matahari terbit sudah mulai dilakukan! Tetapi Tuhan akan bertindak. Dalam bab berikut Mikha menulis,

> "Baiklah dengar, hai para kepala di Yakub, dan hai para pemimpin kaum Israel! Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, hai kamu yang membenci kebaikan dan yang mencintai kejahatan? Mereka merobek kulit dari tubuh bangsaku dan daging dari tulang-tulangnya; mereka memakan daging bangsaku, dan mengupas kulit dari tubuhnya; mereka meremukkan tulang-tulangnya, dan mencincangnya seperti daging dalam kuali, seperti potongan-potongan daging di dalam belanga... Hai kamu yang muak terhadap keadilan dan yang membengkokkan segala yang lurus, hai kamu yang mendirikan Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman! Para kepalanya memutuskan hukum karena suap... Sebab itu oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan" (Mi 3:1-12).

---

8. *Lih.* Woude, A.S. van der, Micha (De Prediking van het OT), Nijkerk 1976; Wolff, H.W., Mit Micha Reden. Prophetie einst und jetzt, München 1976; idem, Dodekapropheton 4, Micha (BKAT XIV), Neukirchen 1982.

Penindasan, pemerasan, korupsi, semuanya itu ternyata dapat menghancurkan suatu bangsa, suatu negara, dan Tuhan tak dapat tidak membalas para pelaku, karena Ia melibatkan Diri dalam hal ikhwal umat manusia dan Ia adil.

Penutup

Melihat hubungan antara bangsa dan Allah seperti dalam refrein lagu "Indah Tanahku", "...Ia mengangkat bangsaku menjadi rakyat-Nya", ternyata mencerminkan suatu fase dalam refleksi iman umat Allah dari Perjanjian Lama, suatu fase yang dalam Perjanjian Lama sendiri dilengkapi dengan pandangan lebih luas yang memberi tempat kepada bangsa-bangsa lain dalam pandangan universalistis.

Lebih penting lagi ialah kenyataan bahwa nasionalisme dapat begitu ditekankan sehingga seringkali para pemimpin bangsa dapat berpikir bahwa kepentingan nasional mutlak menang atas kepentingan individual. Contoh dari Ul 24:5 dapat membuka mata bagi penilaian lain.

Dalam pewartaan para nabi amat jelas ditekankan bahwa, bukan hanya di mata manusia melainkan juga di mata Allah, segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan (dengan mengidentifikasikan kepentingan pribadi para penguasa sebagai kepentingan nasional) merupakan suatu kejahatan yang menghancurkan bangsa dan negara.